

## **BAB III**

### **PENDIDIKAN DALAM SURAT LUQMAN AYAT 14 DAN 15**

#### **3.1 Biografi Luqman**

Luqman Al-Hakim adalah seorang ahli “hikmah” dari negeri Habasyah (Ethiopia). Kata “Luqman” dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak dua kali, yaitu dalam surat Luqman ayat 12 dan 13. Surat *Luqman* merupakan surat ke-31 yang terdiri atas 34 ayat dan termasuk dalam surat Makiyyah (diturunkan di Makkah), yang diturunkan sesudah surat As-Saffat. Dinamai surat Luqman karena intinya memuat nasihat Luqman kepada anaknya yang tertuang dalam ayat 13-19.

Ilmu tata bahasa arab mengartikan, nama “Luqman” setimbang dengan kata “Usman” atau “Umran”. Nama lengkapnya Luqman bin Baura, anak dari saudara perempuan Nabi Ayyub (riwayat lain mengatakan anak dari bibi Nabi Ayyub r.a.) keturunan Azar (ayah Nabi Ibrahim) dari Bani Israil. Diperkirakan ia hidup pada masa Nabi Ayyub a.s., ia dianugerahi umur yang panjang menurut hikayat, hingga 1.000 tahun, sehingga sempat menjumpai Nabi Daud r.a. Ada riwayat yang mengatakan ia adalah seorang hakim di kalangan Bani Israil.

Menurut Ikrimah dan Asy’abi (keduanya ahli tafsir), Luqman termasuk salah seorang nabi yang diutus Allah SWT. Pendapat ini dibantah oleh Abu

Abbas r.a. (sahabat nabi Saw.) yang menegaskan bahwa Luqman bukanlah nabi, bukan pula raja, melainkan seorang penggembala kulit hitam yang kemudian dianugerahi Allah SWT. Dengan ilmu hikmah, kemudian namanya diabadikan dalam Al-Qur'an. Pendapat dari Ibnu Abbas r.a ini didukung oleh jumbuh ulama yang sepakat bahwa Luqman bukalah seorang Nabi.<sup>1</sup>

Ensiklopedia Islam Ringkas dikatakan bahwa Luqman adalah seorang tokoh yang disebut dalam Al-Qur'an surat ke-31 sebagai "pemilik hikmah". Ia dikenal dalam legenda Bangsa Arab sebagai orang yang bijaksana. Nama Luqman dikenal sebagai inspirasi pepatah dan kisah-kisah moral yang mengingatkan seorang tokoh yang dikenal di kalangan Barat-Eropa, yakni Aesop.<sup>2</sup>

Diriwayatkan dari Abu Hurairah yang menuturkan bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda, "Apakah kalian pernah mengetahui siapa sebenarnya Luqman itu?" para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya pasti lebih mengetahui". Nabi berkata lagi, "Dia adalah seseorang yang bersasal dari Habasyah (Ethiopia)".

Menurut As-Suhaili Luqman adalah seorang hamba yang bersuku Naubah dan merupakan bagian dari masyarakat Alaih. Alaih adalah sebuah kota

---

<sup>1</sup> Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an (Terjemah dan Tafsir)*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf), 18.

<sup>2</sup> Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam Ringkas*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), 237.

disekitar pantai Laut Qulzum (laut merah) yang berdampingan dengan Damaskus. Hal itu serupa juga disampaikan oleh Qatadah dari Abdullah bin Az-Zubair yang berkata kepada Jabir bin Abdillah, “Informasi apa saja yang telah sampai kepada anda mengenai Luqman?”. Jabir mengatakan, “Luqman itu berfisik pendek, hidungnya pesek, dan bersuku Naubah”. Naubah adalah nama ras orang hitam yang terletak di bagian selatan Mesir. Bentuk kalimat tunggalnya adalah Naubi.

Al-Hasan Al-Bashri menyebutkan bahwa Luqman menikah di daerah Ramallah Syam, dan Luqman singgah di daerah ini sampai wafat. Luqman dikuburkan ditempat yang sama dengan tujuh puluh nabi yang wafat setelahnya, yang terletak antara masjid dan pasar<sup>3</sup>. Nabi –nabi itu adalah nabi yang diusir dengan paksa oleh Bani Israil, dan mereka wafat dalam keadaan lapar. Dalam Ruh Al-Bayan dijelaskan bahwa kuburannya terdapat di desa Sharafanda Palestina. Diatas kuburannya terdapat prasasti, sedangkan Qatadah mengatakan “Kuburannya terdapat di Ramallah antara masjid dan pasar daerah itu”<sup>4</sup>

Surat *Luqman* menjelaskan bahwa Luqman merupakan seseorang ahli hikmah sehingga digelari Luqman al-Hakim, artinya “Luqman yang dianugerahi hikmah”. Hikmah artinya ilmu tentang hakikat dan kemampuan untuk melaksanakan amal yang terpuji. Sikap hikmah yang dimiliki Luqman, At-Tabari

---

<sup>3</sup> Washaya Al-Abna, dalam Syarif Hade Masyah, 49.

<sup>4</sup> Ruh Al-Bayan, *Tafsir Al-Qur'an jilid 3*, 51.

dalam tafsirnya *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* mengatakan sebagai berikut; “Pada suatu ketika Luqman diperintahkan menyembelih seekor kambing, lalu ia diminta mengeluarkan bagian mana yang paling baik dari tubuh kambing tersebut. Tanpa berpikir panjang ia langsung mengeluarkan lidah dan hati kambing itu. Kemudian dalam kesempatan berikutnya ia diminta lagi memotong seekor kambing. Setelah itu, kepadanya diperintahkan menunjukkan bagian mana yang paling buruk. Dengan spontan ia mengeluarkan hati dan lidah kambing tersebut. Kemudian ia menjelaskan bahwa dalam diri makhluk terutama manusia, ada dua bagian yang paling menentukan yaitu hati dan lidahnya. Kalau keduanya baik, berarti baik pula manusianya, demikian pula sebaliknya”.

Tafsir *al-Kasysyaf* (karya Az-Zamakhsyari) dijelaskan bahwa Luqman adalah seorang laki-laki yang berkulit sangat hitam. Pada masa Nabi Saw. banyak bangsa kulit hitam yang memeluk agama Islam lalu orang-orang Arab melecehkan mereka. Nabi saw. tidak senang dengan sikap orang-orang Arab tersebut lalu bersabda “Jadikanlah orang-orang kulit hitam itu sebagai pemimpin karena kelak tiga dari orang kulit hitam akan menjadi pemimpin ahli surga. Mereka adalah Luqman al-Hakim, Mahja' (budan umar bin Khattab) dan Billal bin Rabah”.

Disamping kulitnya yang sangat hitam dalam tafsir itu juga digambarkan bahwa Luqman mempunyai muka yang sangat buruk dengan dua bibir yang sangat tebal. Tetapi dibalik keburukan wajahnya tersimpan hati yang

sangat tulus dan akhlak yang terpuji, serta dari bibirnya yang tebal senantiasa meluncur untaian kalimat yang penuh makna. Luqman tidak banyak bicara, namun ketika ditanya ia mengatakan bahwa diam itu hikmah tetapi tidak semua orang bisa melakukannya. Al-Qur'an mengungkapkan Luqman dalam dua konteks:

*Pertama*, Luqman sebagai orang yang dikaruniai hikmah lalu bersyukur atas hikmahnya itu kepada Allah SWT. Surat Luqman ayat 12;

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ

لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

*"Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".<sup>5</sup>*

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Tentang Ayat Wanita*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2001) 412, cet. II

Ulama tafsir menjelaskan bahwa ayat ini mengingatkan manusia akan perlunya mensyukuri nikmat Allah SWT. Karena kebanyakan manusia lupa bersyukur jika diberi nikmat. Padahal dalam konteks ayat ke-12 tersebut dijelaskan bahwa jika manusia bersyukur atas nikmat Allah SWT. maka manfaatnya itu akan kembali pada dirinya. Sebaliknya jika manusia tidak bersyukur akibatnya pun akan kembali pada dirinya.

Timbal balik yang tercermin dalam konteks bersyukur seperti halnya ayat ke-12 tersebut di jelaskan dalam ayat lain, yaitu Surat Al-Baqarah: 152;

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

*“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”<sup>6</sup>.*

Ayat tersebut cukup jelas menggambarkan adanya timbal balik, yaitu apabila hambanya mengingat Allah SWT. maka Allah SWT. juga akan mengingat hambanya. Serta menganjurkan untuk bersyukur namun jangan mengingkari atau takabur atau lupa akan segala nikmat-Nya baik hal yang sekecil apapun.

---

<sup>6</sup> Ibid,23.

*Kedua*, dalam konteks dijelaskan Luqman adalah seorang ayah yang memberikan pelajaran dan pendidikan agama dan budi pekerti kepada anaknya. Nama anaknya yang diberi nasihat adalah An'am atau Asykan<sup>7</sup>. Para ulama menafsirkannya sebagai isyarat dari Allah SWT. agar semua ayah hendaknya melakukan hal yang sama dengan Luqman. Isi nasihat Luqman dalam Al-Qur'an surat Luqman yakni:

- (1) Larangan mempersekutukan Allah SWT. dengan menyembah Tuhan lain, karena itu merupakan dosa paling besar yang tidak akan mendapat ampunan dari Allah SWT. yang dijelaskan dalam ayat ke 12 dan 13. Artinya, “[12] *Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". [13] Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedhaliman yang besar".*
- (2) Anjuran berbuat baik kepada orang tua dan menepati hak-haknya. Namun tidak semua perkataan orang tua harus dilaksanakan, yakni berlaku apabila

---

<sup>7</sup> Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an (Terjemah dan Tafsir)*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf), 19.

perintahnya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dijelaskan dalam ayat ke 14 dan 15. Artinya, “[14] dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. [15] Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.

- (3) Perintah beramal shaleh, karena setiap amal akan mendapat balasan dari Allah SWT. walaupun amal yang sekecil apapun, dalam surat ini diibaratkan sekecil biji sawi. Penjelasan ini pada ayat 16. Yang artinya, “(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”.
- (4) Perintah mendirikan sholat, berbuat kebaikan dan bersabar. Nasihat ini Luqman sampaikan terhadap anaknya yang tertuang dalam ayat ke 17. Yang artinya, “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia)



*mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”*.

- (5) Larangan bersikap sombong dan angkuh. Dalam surat *Luqman* ayat 18 berisi, *“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”*.
- (6) Perintah untuk bersikap sederhana. Dalam surat *Luqman* ayat 19 dijelaskan, *“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”*

### **3.2 Akhlak Anak Pada Orang Tua**

Kamus bahasa Indonesia mengartikan akhlak sebagai budi pekerti atau kelakuan.

Ibnu Miskawaih dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang

mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Imam al-Ghazali yang dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (pembela Islam) mrnjabarkan pengertian akhlak lebih luas, yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan.

Ibrahim Anis didalam *Mu'jam al-Wasith* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Dr. Ahmad Amin dalam buku “Akhlak” mengatakan bahwa akhlak adalah ilmu untuk menetapkan ukuran segala perbuatan manusia, yang baik dan yang buruk , yang benar atau yang salah, yang hak atau yang batil.

Definisi akhlak berdasarkan para tokoh diatas dapat disimpulkan, bahwa terdapat empat ciri dalam perbuatan akhlak, yaitu:

1. Perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
3. perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main

Nabi Saw. menyeru untuk mendidik anak-anak dan menanamkan pada diri mereka akhlak mulia serta membiasakan mereka sifat-sifat yang baik, seperti jujur, amanah, dan menghormati orang tua. Diriwayatkan dari Ubadah bin Shamit r.a Rasulullah Saw. bersabda yang artinya “Tidaklah termasuk umatku, orang yang tidak menghormati orang tua, tidak menyayangi yang kecil, dan tidak menunaikan hak para ulama kami”<sup>8</sup>.

Surat Luqman ayat 14 dijelaskan:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.*<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid; 161.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Tentang Ayat Wanita*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2001) 412, cet. II

Ayat tersebut disebutkan terdapat dua poin penting yang dapat disimpulkan bahwa terdapat tuntutan anak untuk berbuat baik pada orang tua dan penggambaran seorang ibu yang telah mengandung dalam keadaan lemah kemudian menyapihnya dalam usia dua tahun.

Ayat ini mengandung makna seorang anak harus berbuat baik kepada orang tua terumana terhadap ibu, maka dapat disimpulkan sebab-sebab diharuskannya berbuat baik kepada orang tua sesuai dalam ayat 14 yaitu:

*Pertama*, ibu mengandung seorang anak sampai ia dilahirkan, selama masa mengandung ibu menahan dengan sabar penderitaan yang cukup berat, mulai pada bulan-bulan pertama kemudian kandungan itu semakin lama semakin berat, dan ibu semakin lemah, sampai ia melahirkan.

*Kedua*, ibu menyusukan anaknya sampai masa dua tahun. Amat banyak penderitaan dan kesukaran yang dialami oleh ibu dalam masa menyusukan anaknya.

Ayat 14 ini hanya menjelaskan beratnya perjuangan seorang ibu namun bukan berarti ayah tidak ikut berperan didalamnya. Digambarkan ibu menahan kesukaran dan penderitaan dalam mengandung, melahirkan, menyusui dan mendidik anaknya yang jauh lebih berat bila dibandingkan dengan penderitaan yang dialami oleh ayah dalam memelihara anaknya, tetapi juga sebagian dari waktu hidupnya untuk memelihara anaknya. Tidak hanya pengorbanan tetapi

juga berupa penderitaan jasmani, rohani dan penyerahan zat-zat penting dalam tubuhnya untuk makanan anaknya yang dihisap oleh anaknya itu dan darahnya sendiri selama anaknya dalam kandungan. Kemudian setelah anaknya lahir didunia lalu disusukannya selama dua tahun.

Surat lain yang menjelaskan tentang lamanya masa menyusui yaitu Q.S. Al-Baqarah ayat 233:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ ... ﴾

*“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan...”<sup>10</sup>*

Anjuran menyusui selama dua tahun ini adalah bagi seorang ibu yang hendak menyusukan anaknya dengan sempurna. Maksudnya, bila tidak ada sesuatu halangan, atau masa dua tahun itu disarankan amat berat maka boleh dikurangi.

Ayat serupa yang menganjurkan untuk berbuat baik terhadap orang tua juga ditunjukkan Allah dalam suratAl-An’am ayat 151:

---

<sup>10</sup> Ibid; 37.

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ كُفْرًا بِمَا شَاءَ وَيَالَّذِينَ

إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا

تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ

اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَنَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

*“Katakanlah "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu*

*(sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami (nya).”<sup>11</sup>*

Kata membunuh dalam ayat 151 tersebut dalam Al-Qur'an diartikan yang dibenarkan oleh syara' seperti qishash, membunuh orang murtad, rajam dan sebagainya. Qishash diartikan sebagai balasan (pemberian hukuman) yang diberikan kepada pelaku jinayat sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Cara berbuat baik terhadap orang tua adalah dengan menunaikan hak mereka. Dalam buku Pendidikan Anak dalam Islam karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan dituliskan pendidik mempunyai tugas untuk mengenalkan anak akan hak orang tuannya atas anak, yaitu berbuat baik, taat dan mengabdikan, memperhatikan ketuaan mereka, tidak membentak dan mendo'akannya setelah mereka mati, serta hak-hak lain yang masih banyak. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa berbuat baik masuk dalam wilayah hak orang tua atas anaknya.

Perintah menghormati orang tua tidak hanya terdapat dalam ajaran agama Islam, namun dikutip dari Eka Darmaputra yakni seorang tokoh dari Israel yang menegaskan isi dalam kitabnya; “Tahukan anda bahwa hukum kelima dari Dasah Titah mempunyai dua versi? Yang pertama termuat dalam keluaran 20:12 tertulis: ‘Homatilah ayahmu dan ibumu’”<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ibid; 148

<sup>12</sup> <http://M.artikel.sabda.org/node/313> 22 agustus 2014.

Ev. Sudiana adalah salah seorang tokoh agama Kristen juga menjelaskan alasan Tuhan memerintahkan anak untuk menghormati orang tuanya, dalam catatannya diuraikan; Ada dua alasan diperintakkannya menghormati orang tuanya. *Pertama*, Allah menjadikan orang tua sebagai wakil Allah dalam dunia. Yang perintah itu tertulis dalam kitabnya Imamat 19:3 mengatakan, “Setiap orang di antara kamu haruslah menyegani ibunya dan ayahnya dan memelihara hari-hari sahabat-Ku; Akulah TUHAN, Allahmu”. *Kedua*, menghormati orang tua adalah hukum yang paling mendasar bahkan boleh dikatakan paling penting diantara 10 hukum Tuhan. Point ke-2 ini diperjelas dengan dikutipnya dari Joh 4:20 yang isinya; “Aku mengasihi Allah”, dan ia membenci saudaranya maka ia adalah pendusta. Karena barang siapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya<sup>13</sup>.

Undang-undang Republik Indonesia No.1 tahun 1974 tentang perkawinan dijelaskan pada bab X pasal 46 yakni, (1) Anak wajib menghormati orang tua dan mentaati kehendak mereka yang baik. (2) Jika anak telah dewasa, ia wajib memelihara menurut kemampuannya, orang tua dan keluarga dalam garis lurus ke atas bila mereka itu memerlukan bantuannya.

---

<sup>13</sup> <http://menatarohani.blogspot.com/2011/11menghormati-orang-tua-artikel.html?=1>



Rasulullah berwasiat tentang berbuat baik terhadap orang tua yang penting bagi para pendidik untuk diajarkan kepada anak-anak didik mereka sejak dini sehingga mereka mengambil dan melaksanakan petunjuk-petunjuknya:

a. Ridha Allah Ada Pada Ridha Orang Tua

*Al-Abdul Mufrid* karya Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a berkata, Rasulullah saw bersabda:

*“Tidak ada orang muslim yang mempunyai dua orang tua (sesame) muslim dan selalu berbakti kepada keduanya, kecuali akan dibukakan (dua) surga untuknya. Bila orang tuanya tinggal seorang, maka dapat satu. Dan bila seorang dari keduanya marah, Allah tidak akan meridhainya sampai orang tuanya itu meridhai (memafkan) nya. Ada yang bertanya: “walaupun keduanya berbuat zalim terhadapnya.” (anak harus tetap berbakti kepada kedua orang tuannya meskipun mereka tidak menyayanginya).”<sup>14</sup>*

Kitab Subulussalam disebutkan, hadist yang meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Ash r.a bahwa Nabi Saw. telah bersabda: *”Ridha Allah*

---

<sup>14</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) 465, jilid I.

*berada pada ridha kedua orang tua, dan murka Allah (akibat) murka kedua orang tuanya.”<sup>15</sup>*

b. Berbakti Kepada Orang Tua Lebih Utama Daripada Berjihad (Perang) di Jalan Allah.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin ‘Ash r.a., dia berkata: *“Seorang laki-laki menghadap Nabi saw., lalu mengatakan ‘ Aku berniat kepada anda untuk berhijrah dan berjihad agar aku memperoleh pahala dari Allah Azza wa Jalla’. Rasulullah Saw. bertanya, ‘Apakah salah satu dari kedua orang tuamu ada yang masih hidup?’ Laki-laki itu menjawab, ‘ Ya, bahkan kedua-duanya’. Rasulullah Saw. bersabda, ‘Pulanglah ke kedua orang tuamu dan berbakti kepada keduanya!’”<sup>16</sup>*

Ahmad dan Nasai meriwayatkan dari Mu’awiyah bin Jahimah As-Sulami, bahwa Jahimah r.a telah mendatangi Nabi Saw. seraya berkata:

*“Wahai Rasulullah, aku ingin berperang dan aku datang untuk meminta nasihatmu’. Nabi bertanya, ‘Apakah engkau mempunyai*

---

<sup>15</sup> Ibid; 465

<sup>16</sup> Imam Al-Mudziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, (jakarta: Pustaka amani, 2003), 1040.

ibu?’ Ia menjawab, ‘Ya’. Beliau bersabda, ‘Berbaktilah kepadanya karena sesungguhnya surga itu berada pada telapak kakinya.’”<sup>17</sup>.

c. Mendo’akan Orang Tua Setelah Meninggal dan Menghormati Teman Mereka.

Allah SWT. Telah memerintahkan dalam firman-Nya:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”<sup>18</sup>.

Al-Bukhari meriwayatkan dalam Al-Adabul Mufrid dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: “Setelah mati, mayat diangkat

---

<sup>17</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) 466, jilid I.

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah dan Penjelasan Tentang Ayat Wanita*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2001) 284, cet. II

*derajatnya, kemudian berkata, 'Wahai Tuhanku, ada apa ini'. Tuhan berfirman kepadanya, 'Anakmu memohonkan ampunan untukmu''*.<sup>19</sup>

Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Hakim meriwayatkan dari Malik bin Rabi'ah bahwa ia berkata:

*"Kami bersama Rasulullah Saw., tiba-tiba datang seorang laki-laki dari Bani Salamah menghadap beliau seraya berkata, 'Adakah sesuatu yang tetap harus aku lakukan untuk berbuat baik kepada orang tuaku setelah mereka berdua wafat?'. Beliau bersabda, 'Ya, membacakan salawat untuk mereka berdua, membacakan istighfar untuk keduanya, melaksanakan janji keduanya, menghormati teman mereka berdua dan bersilaturahmi yang tidak dapat dihubungkan, kecuali dengan mereka berdua''*.<sup>20</sup>

Abdullah bin Umar bin Khaththab r.a. dicontohkan sebagai seorang anak yang saleh dan berbuat baik. Abdullah bin Dinar meriwayatkan, bahwa Abdullah bin Umar telah bertemu dengan seorang laki-laki yang sedang menuju ke Mekkah, Abdullah memberikan salam kepadanya, dan membawanya diatas keledai yang ia naiki, kemudian ia memberinya serban yang ada diatas kepalanya. Kami (Ibnu Dinar) berkata kepadanya, "semoga Allah memperbaiki kami, sesungguhnya mereka menyukai kemudahan".

---

<sup>19</sup> Ibid; 467.

<sup>20</sup> Ibid; 468.

Abdullah berkata, “*Sesungguhnya bapak orang ini adalah kecintaan Umar bin Khaththab*”, dan sesungguhnya aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: *“Sesungguhnya kebajikan yang paling baik adalah bersilaturahmi seseorang dengan orang-orang yang dicintai oleh ayahnya”*. (HR. Muslim di dalam Shahih-nya)

Bersilaturahmi dengan teman orang tua selain sebagai penyambung kebaikan kepada orang tua juga dipercaya mampu memperpanjang usia. Sebagaimana diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a. dia berkata: Saya pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, “Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya dan diperpanjangkan umurnya maka sambunglah sanak keluarganya”.<sup>21</sup>

Menyambung silaturahmi tetap diharuskan meskipun mereka memutuskannya, berdasarkan hadist Rasulullah yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa seorang laki-laki berkata, “Ya Rasulullah, saya mempunyai kerabat. Saya menyambung mereka tapi mereka tidak mau menyambungku. Saya baik kepada mereka tapi mereka tidak mau baik kepada saya. Saya sangat bersabar menghadapi mereka tetapi mereka bersikap bodoh kepada saya”. Lalu Rasulullah saw. bersabda, “kalau kamu benar seperti apa yang kamu katakan, maka seolah-olah mereka itu haus lalu kau tuangkan

---

<sup>21</sup> Imam Al-Mudziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, (jakarta: Pustaka amani, 2003), 1042.

minuman ke mulut mereka tiada henti, dan selama kamu berbuat begitu kepada mereka, pertolongan Allah senantiasa menyertaimu”.

d. Lebih Mengutamakan Berbakti Kepada Ibu Daripada Ayah

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu-hurairah r.a bahwa ia berkata:

*“Seorang laki-laki telah datang kepada Rasulullah Saw. dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, siapakah yang paling berhak aku hormati dengan baik?. Beliau bersabda, ‘Ibumu’. Ia bertanya, ‘Kemudian siapa?’. Beliau menjawab ‘Ibumu’. Ia bertanya, ‘Kemudian siapa?’. Beliau menjawab, ‘Ibumu’. Ia bertanya ‘Kemudian siapa?, Beliau menjawab, ‘Ayahmu’.*<sup>22</sup>

Kitab Majmu’uz Zawaid diriwayatkan dari Buraidah bahwa:

*“seorang laki-laki datang kepada nabi Saw. dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, aku telah membawa ibuku di atas kudukku sepanjang dua fasakh (1 fasakh kurang lebih 8 km) pada hari sangat panas yang sekiranya aku melemparkan beberapa potong daging, maka daging itu akan masak. Apakah aku telah melaksanakan syukurku kepadanya?’.*

---

<sup>22</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) 469, jilid I.

*Beliau bersabda, 'Barangkali itu sama dengan satu kali hentakan (saat melahirkan)''.*

Islam sangat mengutamakan berbuat baik kepada ibu dibanding ayah, karena dua sebab:

*Pertama*, perhatian seorang ibu kepada anak tidak ternilai harganya karena perjuangan seorang ibu sangatlah besar, mulai dari mengandung dan melahirkan yang dalam proses tersebut nyawalah yang menjadi taruhannya. Setelah melahirkan seorang ibu akan menyusui, bertanggung jawab atas segala urusan pendidikannya lebih banyak dibandingkan seorang ayah. Firman Allah yang menggambarkan betapa beratnya seorang ibu yang mengandung yakni Q.S. Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَن

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.*

*bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu*<sup>23</sup>.

Ayat lain yang menjelaskan pengorbanan ibu adalah Q.S. Al-Ahqaf ayat 15.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ

وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ

صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ



*“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai*

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Tentang Ayat Wanita*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2001) 412, cet. II



*menyapuhnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri"<sup>24</sup>.*

Diriwayatkan, bahwa seorang laki-laki pernah mendengar seorang Baduwi yang membawa ibunya bertawaf sambil melantunkan syair:

Sesungguhnya aku ini adalah kendaraan

Beginya yang tidak pernah takut

Apabila unta-unta berlari, maka aku tidak lari

Apa yang ia kandung dan ia susukan kepadaku

adalah lebih banyak

Allah Tuhanku memiliki keagungan yang Maha Besar.

Kemudian orang baduwi itu berpaling kepada Ibnu Abbas dan berkata,

“Apakan engkau melihatku telah melaksanakan haknya?”. Ibnu Abbas

---

<sup>24</sup> Ibid; 504.

berkata, “Tidak, demi Allah, tidak sama dengan satu kali hentakkan pun dari hentakan-hentakannya”.

Riwayat diatas menggambarkan seberapa besar pengorbanan seorang anak kepada orang tua maka itu hanya bernilai sangat kecil apabila dibandingkan dengan apa yang telah dikorbankan orang tua kepadanya selama hidupnya. Seperti halnya yang di gambarkan dalam surat *Luqman* ayat 14 berisi tentang pengorbanan ibu yang telah mengandung, melahirkan, menyusui serta mendidiknya.

*Kedua*, sesungguhnya seorang ibu dengan perasaan, kecintaan dan kasih sayangnya yang besar dan lebih banyak pemeliharaan dan perhatiannya dibandingkan dengan ayah. Tetapi, kadangkala seorang anak menyia-nyiaikan ibunya hanya karena ia melihat beberapa kasih sayangnya saja. Oleh karena itu syariat Islam menganjurkan seorang anak untuk menghormati dan berbuat baik kepada orang tua terutama kepada ibunya.

Salah satu yang menguatkan besarnya kasih sayang ibu terhadap anaknya yaitu ketika anaknya menyakiti hatinya seperti apapun dan memperlakukan dirinya dengan perlakuan yang kurang baik ia akan memaafkan dan melupakannya. Ibu tidak akan tinggal diam ketika melihat anaknya sakit atau dalam masalah, seorang ibu akan ada buat anak dalam

susah atau senang dan tidak akan mengharapkan lebih kecuali dengan menghargai dan sikap saling menyayangi.

Abu Laits As-Samarqandi meriwayatkan dari Anas r.a. sebagai berikut:

Seorang pemuda bernama Alqamah yang hidup pada masa Rasulullah Saw. jatuh sakit sampai parah. Kemudian ia disuruh mengucapkan, “Laa ilaaha illallah”. Namun lisannya tidak mau mengucapkannya. Lalu hal itu diberitahukan kepada Nabi Saw. beliau bertanya, “Apakah ia mempunyai dua orang tua?”. Dikatakan bahwa ayahnya telah mati, tapi ia masih mempunyai seorang ibu yang sudah tua. Beliau mengutus seseorang kepada ibunya. Setelah ibunya datang beliau bertanya tentang keadaan anaknya itu, si ibu menjawab, “Wahai Rasulullah Saw. ia menunaikan shalat begini dan begitu, ia berpuasa begini dan begitu, dan ia mendedahkan sejumlah besar dirham yang tidak aku ketahui timbangan dan jumlahnya”. Beliau bertanya, “Bagaimana keadaanmu dan keadaannya?” Sang ibu menjawab, “Wahai Rasulullah benar-benar aku sangat marah kepadanya”. Beliau bertanya, “Mengapa demikian?”, Sang ibu menjawab, “Ia lebih mementingkan istrinya dari pada aku, dan ia mentaati istrinya di dalam segala hal”. Rasulullah Saw. bersabda, “Kemarahan ibunya telah menghalangi lisannya untuk mengucapkan Laa ilaaha ilallah”.

Kemudian beliau bersabda, “Hai Bilal, pergilah dan kumpulkan kayu bakar yang banyak. Aku akan membakarnya dengan api”. Sang ibunya berkata, “Wahai Rasulullah, anakku dan buah hatiku akan kau bakar dengan api di hadapanku? Akan tegakah hatiku?”.

Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, “Jika ampunan Allah baginya menyenangkanmu, relakan dia. Demi Tuhan yang diriku berada pada kekuasaannya, sesungguhnya shalat dan sedekahnya tidak akan bermanfaat selagi engkau masih marah kepadanya”.

Lalu ibunya mengangkat tangannya seraya berkata, “Aku bersaksi kepada Allah SWT. di langit-Nya dan engkau wahai Rasulullah, serta orang-orang yang hadir, bahwa sesungguhnya aku telah merelakannya”.

Rasulullah Saw. bersabda, “Hai Bilal, pergilah dan lihatlah apakah Alqamah bisa mengucapkan; Laa Ilaaha Illaallaah. Barangkali ibunya berkata tanpa setulus hatinya karena malu kepada Rasulullah”.

Bilal pun pergi dan setelah ke pintu ia mendengar Alqamah yang mengucapkan, “Laa Ilaaha Illaallaah”. Pada hari itu juga ia mati, dimandikan dan dikafankan. Nabi Saw. menshalatinya.

Setelah itu nabi berdiri di atas tepi kuburan seraya bersabda, “Hai sekalian kaum Muhajirin dan Anshar, barangsiapa yang lebih mengutamakan

istrinya daripada ibunya, maka ia akan dilaknat oleh Allah, dan tidak akan diterima tobat dan pahalanya”.<sup>25</sup>

Mengacu dua sebab tersebut, maka berbuat baik kepada ibu harus lebih diutamakan daripada kepada ayah.

#### e. Etika Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Setiap anak diwajibkan menghormati dan berbakti dengan kedua orang tuanya, seperti halnya tidak berjalan di depan mereka, tidak membantah nasihat mereka, tidak memakan makanan di depan mereka, tidak menempati tempat yang lebih tinggi daripada tempat mereka, dan tidak menyalahi perintah mereka.

Dasar beretika kepada orang tua dijelaskan dalam Firman Allah Q.S. Al-Isra': 23-24:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ

الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا

---

<sup>25</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) 472, jilid I.

قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ

أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“(23) Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (24) Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”<sup>26</sup>.

Pendidikan etika terhadap orang tua juga dibahas dalam sabda Rasulullah Saw yang artinya, “Tidak dinamakan berbakti kepada ayah,

---

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Tentang Ayat Wanita*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2001) 284, cet. II

seseorang yang melototkan pandangan matanya kepada ayah dengan pandangan marah”<sup>27</sup>.

#### f. Larangan Berbuat Durhaka

Durhaka yaitu sikap anak yang melakukan pembangkangan, menentang dan tidak melaksanakan hak-hak. Sikap durhaka diantaranya adalah:

1. Anak melotot sinis pada ayahnya
2. Anak memandang dirinya sama dengan ayahnya
3. Anak mengagungkan dirinya tanpa mau mencium tangan kedua orang tuanya, atau tidak mau menghormatinya.
4. Anak tertipu oleh (kehormatan) dirinya, sehingga dia malu untuk dikenal dengan nama anaknya, apalagi jika anak itu mempunyai kedudukan tinggi di lembaga sosial.
5. Anak tidak melaksanakan hak dengan tidak memberi nafkah kepada kedua orang tuanya yang fakir. Sehingga keduanya terpaksa mengadakan perkara

---

<sup>27</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) 475, jilid I.

kepada hakim agar anaknya tetap berkewajiban memberikan nafkah kepada mereka berdua.

6. Sikap durhaka yang paling besar adalah anak mengatakan “ah” (membentak) kedua orang tuanya, merasa muak kepada mereka berdua, dan menegur keduanya dengan kata-kata yang menyakitkan, melukai dan menghina kepribadian mereka berdua.<sup>28</sup>

Larangan durhaka kepada orang tua juga dijelaskan dalam hadist riwayat Ahmad, Nasa'i, Bazzar dan Hakim dari Abdullah bin Amr bin Ash r.a. bahwa Rasulullah Saw. Bersabda:

*"Ada tiga orang yang diharamkan oleh Allah untuk memasuki surga; Pecandu minuman keras, orang yang durhaka kepada orang tuanya, dan orang yang hina (banyak melakukan dosa) yang menempatkan keburukan (noda cela) di dalam keluarganya".<sup>29</sup>*

Allah sangat membenci dosa anak yang durhaka kepada orang tuanya, seperti yang dijelaskan dalam hadist Rasulullah diatas yang isinya Allah tidak akan memasukkan orang yang durhaka ke dalam surganya sebelum ia benar-benar bertobat dan memohon ampunan Allah serta berbuat baik kepada orang tuanya. Hadist lain yang melaknat orang yang durhaka yaitu:

---

<sup>28</sup> Ibid; 477.

<sup>29</sup> Ibid; 478.



*"Setiap dosa akan diakhirkan oleh Allah sekehendak-Nya sampai hari kiamat, kecuali dosa mendurhakai kepada orang tua. Sesungguhnya Allah akan menyegerakan (balasannya) kepada pelakunya dikala hidupnya sebelum ia mati".<sup>30</sup>*

g. Memberikan Nafkah Pada Orang Tua

Diriwayat oleh Thariq al-Muharibi, ia berkata: aku tiba di Madinah, tiba-tiba Nabi Saw. tengah berdiri di atas mimbar sedang berkhotbah dan ia berkata: "Tangan pemberi itulah yang diatas (yang lebih baik) dan dahulukanlah terhadap orang yang engkau tanggung (yaitu); ibumu, saudara perempuanmu, kemudian yang lebih dekat dan yang lebih dekat kepadamu"<sup>31</sup>. Namun dengan berbagai pertimbangan para fuqaha' menambahkan beberapa syarat yakni apabila orang tua dalam keadaan fakir dan lanjut usia, atau orang tua dalam keadaan fakir dan gila.

Kitab terjemahan Nailul Authar menjelaskan Syarih berkata: perkataan "ibumu!" itu menunjukkan, bahwa ibu lebih berhak dibagusi dalam pergaulan daripada ayah dalam hal apabila dihadapkan dengan pilihan dimana harta anak

---

<sup>30</sup> Ibid; 479.

<sup>31</sup> Terjemahan Nailul Authar (Himpunan hadist-hadist hukum) jilid 5, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), 2470-2471.

yang akan dinafkahkan hanya mencukupi untuk salah seorang diantara keduanya. Begitu pula menurut pendapat jumhur ulama.

Perkataan “kemudian kerabat yang lebih dekat dan yang lebih dekat” itu, menunjukkan wajibnya memberi nafkah kepada kerabat yang lebih dekat, baik yang tergolong ahli waris maupun tidak dan yang demikian itu menunjukkan bahwa kerabat yang dekat itu lebih berhak untuk disantuni dan dinafkahi daripada kerabat yang jauh, meskipun kedua-duanya memerlukan bantuan tersebut yang sekiranya harta yang akan dinafkahkan itu memang hanya mencukupi buat salah seorang di antara keduanya.

Sukron Tamimi dalam blog karyanya mengatakan bahwa cara berbakti kepada orang tua terbagi dalam dua fase, yaitu:

a. Ketika Masih Hidup

Cara kita berbakti kepada orang tua ketika masih hidup adalah:

1. Memelihara keridhoan orang tua
2. Berbakti kepada orang tua, seperti mentaati dan melayaninya.
3. Memelihara etika pergaulan dengan kedua orang tua, seperti merendahkan diri dan bicara lemah lembut kepada mereka serta tidak menyakiti mereka, baik dalam perbuatan maupun perkataan.
4. Memberikan infak (shodaqah) kepada orang tua.
5. Tawadlu (rendah diri).

Tidak boleh kibir (sombong) apabila sudah meraih sukses atau mempunyai jabatan di dunia, karena sewaktu lahir kita berada dalam keadaan hina dan membutuhkan pertolongan. Kedua orang tualah yang menolong dengan memberi makan, minum, pakaian dan semuanya.

b. Ketika Telah Meninggal

Berbuat baik kepada ibu bapak tidak saja dilakukan ketika keduanya masih hidup, tetapi juga ketika keduanya telah meninggal dunia. Cara-cara berbuat baik kepada orang tua yang telah meninggal adalah:

1. Mensholati jenazah almarhum.
2. Berdoa untuk almarhum, serta memohonkan ampun kepada Allah atas segala dosa-dosanya.
3. Melaksanakan/ menyempurnakan janji yang telah dibuat oleh almarhum.

Apabila semasa hidup orang tua mempunyai suatu janji (seperti wasiat untuk sedekah jariah, wakaf dan lain sebagainya), hendaknya kita melaksanakan janji orang tua kita itu jika sampai meninggalnya janji belum juga dilaksanakan, atau menyempurnakannya apabila belum sempurna dilaksanakan.

4. Memuliakan orang-orang yang dulu menjadi sahabat karib atau teman almarhum.
5. Memberikan pertolongan kepada keluarga yang hidupnya bergantung kepada almarhum<sup>32</sup>.

Drs. Masan Alfat dalam buku *Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah* membagi cara berbuat baik terhadap orang tua menjadi dua, yaitu:

- a. Berbuat baik selagi orang tua masih hidup. Dilakukan dengan memperlihatkan tingkah laku yang baik, pamit dan mencium tangannya ketika hendak bepergian dan ketika tiba dirumah, dan banyak lagi perbuatan baik yang lainnya.
- b. Berbuat baik kepada orang tua ketika telah meninggal dunia. Dilakukan dengan mendoakan, menunaikan janjinya, menghormati sahabat karibnya, menghubungi keluarga yang dicintainya atau menghubungkan tali silaturahmi yang ada pertalian keluarga dengan keduanya<sup>33</sup>.

### **3.3 Larangan Mentaati perintah Orang Tua**

Islam mewajibkan seorang anak untuk berbakti, mentaati dan berbuat baik pada orang tuanya, namun tidak semua perintah orang tua harus dilakukan.

---

<sup>32</sup> <http://syirooz.blogspot.com/2011/02/akhlak-kepada-orang-tua.html> 22 Agustus 2014.

<sup>33</sup> Masy'ari, M.A, Drs. H. Anwar, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1990), 3.

Luqman memberikan nasihat kepadanya anaknya dalam surat *Luqman* terdapat dalam ayat 15 yang berisi tentang larangan mentaati perintah orang tua:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ

مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

*“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.*

Ayat tersebut menerangkan dalam hal tertentu, maka seorang anak dilarang untuk mentaati perintah orang tuanya, yaitu apabila orang tuanya memerintahkan anaknya untuk mempersekutukan Allah SWT. ayat 15 diatas menjelaskan: dan *jika keduanya* apalagi kalau hanya salah satunya, apalagi kalau orang lain bersungguh-sungguh *memaksamu untuk mempersekutukan Aku*

*dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah Aku dan Rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, maka jangan mematuhi keduanya. Namun jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti dan berbuat baik kepada keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia yaitu selama mereka masih hidup dan bukan urusan aqidah dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hai ini mengorbankan prinsip agamamu, karena itu perhatikan tuntunan agamamu dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku dalam rangka segala urusanmu, karena semua urusan dunia kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku-lah juga di akhirat nanti bukan kepada siapapun selain-Ku kembali kamu semua, maka Kuberitahukan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing Kuberi balasan dan ganjaran<sup>34</sup>.*

Kata *جاهد* diambil dari kata *juhid* yang menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya yang sungguh-sungguh pun dilarang, yang dalam hal ini bisa dalam bentuk ancaman, tentu yang lebih lagi bila sekedar himbauan atau kata peringatan. Kata *معروف* mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan aqidah Islamiah. Diriwayatkan Asma' putri sayyidina Asma' bertanya kepada nabi bagaimana seharusnya ia bersikap, maka Rasul Saw. memerintahkannya untuk tetap

---

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume II*. (Jakarta: Lentera Hati, 2003),131-132.

menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya<sup>35</sup>.

Kalimat terakhir dalam ayat 15 Allah mengemukakan alasan akan perintah bersyukur kepada-Nya dengan nada memperingatkan, melalui firman-Nya: *الى المصدر* yang artinya “Hanya kepada-Kulah kamu kembali, bukan kepada selain-Ku. Maka Aku akan memberikan balasan terhadap apa yang telah kamu lakukan yang bertentangan dengan perintah-Ku. Dan Aku akan menanyakan kepadamu tentang apa yang telah kamu perbuat, berupa tasyakurmu kepada-Ku atas nikmat-Ku yang telah kuberikan kepadamu dan rasa terima kasih terhadap ibu bapakmu serta baktimu kepada keduanya.

### **3.4 Asbabun Nuzul**

Secara bahasa, kata asbab al-nuzul bermakna turunya ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur bertujuan untuk memperbaiki aqidah, ibadah, akhlak dan pergaulan manusia yang sudah menyimpang dari kebenaran. Karena itu dapat dikatakan bahwa terjadinya penyimpangan dan kerusakan dalam tatanan manusia merupakan sebab turunya Al-Qur'an. Menurut Subhi al-Salih, asbab an-nuzul adalah sesuatu yang dengan sebabnya turunnya ayat atau beberapa ayat yang

---

<sup>35</sup>Ibid; 132.

mengandung sebab itu, atau member jawaban terhadap sebab itu atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab tersebut<sup>36</sup>.

Menjelaskan sebab turunnya Al-Qur'an khususnya surat *Luqman* ayat 14 dan 15 penulis menemukan riwayat yang mengatakan bahwa ayat ini menggambarkan pengorbanan yang sangat luar biasa. Seorang ibu yang dengan tabiatnya harus menanggung beban yang sangat berat dan lebih kompleks, namun sangat luar biasa ia tetap menanggungnya dengan senang hati dan cinta yang sangat dalam, lembut dan halus. Diriwayatkan oleh Hafidz Abu Bakar al-Bazzar dalam musnadnya dengan sanadnya dari ayahnya bahwa seseorang sedang berada dalam barisan tawaf. Kemudian ia bertanya kepada Nabi Muhammad Saw, "Apakah aku telah menunaikan haknya?". Rasulullah menjawab, "Tidak, walaupun hanya tarikan nafas"<sup>37</sup>.

Diriwayatkan bahwa ayat 15 turun berhubungan dengan Sa'ad bin Abi Waqqas, ia berkata "Tatkala aku masuk Islam, ibuku bersumpah beliau tidak akan makan dan minum sebelum aku meninggalkan agama Islam. Untuk itu pada hari pertama aku mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua, aku juga mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau masih tetap pada

---

<sup>36</sup> Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'I, *Ulumul Qur'an I*, (Bandung: Toha Putra, 1992), 89-90.

<sup>37</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an, Terjemahan As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 174.



pendiriannya. Pada hari ketiga, aku mohon kepada beliau agar mau makan dan minum, tetapi tetap menolaknya. Oleh karena itu, aku berkata kepadanya, “Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa dan keluar satu persatu di hadapan saya sampai ibu mati, aku tidak akan meninggalkan agama yang aku peluk ini. Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliau mau makan”<sup>38</sup>.

---

<sup>38</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 553.